

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Teori *Insecure*

a. Pengertian *Insecure*

Kata *insecure* berasal dari bahasa Inggris yang artinya kurang percaya diri (tidak percaya pada diri sendiri), tidak kebal terhadap bahaya (*not safe*), tidak stabil (*not guaranteed*) dan tidak pasti, atau *reliable* (tidak kuat).¹ *Insecure* secara harfiah berasal dari kata dasar "*secure*" yang berarti aman, terjamin, terlindungi atau percaya diri. Selain itu, akar kata tersebut mendapat tambahan "*in*", yang artinya tidak atau berkonotasi negatif. Jika digabungkan, *insecure* berarti rasa tidak percaya diri, cemas, merasa tidak aman, gelisah dan meragukan segala sesuatu yang dilakukan. *Insecure* adalah rasa tidak aman ketika seseorang mengalami perasaan rendah diri, cemas, takut akan hal yang tidak diketahui, dan ketidakpastian tentang kemampuan mereka sendiri..²

Dalam buku yang berjudul "*Insecure Times*", *insecure* didefinisikan menjadi 3, yaitu Pertama, *insecure* adalah rasa atau keadaan genting dan ketakutan. *Insecure* dengan demikian diasosiasikan dengan isolasi, seperti ketika individu yang tidak terintegrasi ke dalam hubungan sosial yang lebih luas dari komunitasnya merasakan tingkat kecemasan yang tinggi, itu juga dapat disebabkan oleh adanya ancaman eksternal tingkat tinggi yang tidak normal (perang, kejahatan, bahaya lingkungan, bencana alam). Kedua, *insecure* adalah perasaan putus asa, perasaan diri yang terkekang dan keyakinan akan kesia-siaan kemajuan. Ini juga merupakan rasa ketidakberdayaan, ketidakmampuan untuk mewujudkan tujuan seseorang atau melindungi kepentingan seseorang serta kesadaran yang meningkat akan kerentanan terhadap peristiwa dan kekuatan yang tidak dapat dikendalikan oleh individu. Ketiga,

¹ Sabarrudin Sabarrudin, Orin Andariska, and Wahidah Fitriani, "Perilaku Insecure Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Sinestesia* 12, no. 1 (June 30, 2022): 224.

² Uyu Mu'awwanah, "PERILAKU INSECURE PADA ANAK USIA DINI," *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 01 (June 28, 2017): 47–58.

insecure adalah perasaan ketidakpastian tentang masa depan, aktivitas atau niat orang lain yang tidak diketahui.³

Dalam Ilmu Psikologi, *insecure* didefinisikan sebagai emosi yang muncul ketika seseorang merasa rendah diri terhadap orang lain. Abraham Maslow, salah satu psikolog Amerika yang membahas tentang *emotional security* dan juga pelopor aliran psikologi humanistik menjelaskan bahwa yang disebut dengan *insecurity* adalah ketika seseorang merasa tidak aman, mereka memandang dunia sebagai hutan yang menakutkan dan percaya bahwa kebanyakan orang berbahaya dan egois. Orang yang mengalami rasa tidak aman biasanya mengalami perasaan penolakan dan isolasi, pesimisme, ketidakbahagiaan, kecemasan, keegoisan, rasa tidak aman, dan cenderung neurotik. Mereka akan menggunakan berbagai strategi untuk mencoba merasa aman lagi. Kecemasan yang tidak memiliki asal-usul atau sifat yang jelas (*neurotik*).⁴

b. Macam-macam *insecure*

Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Vornanen, Toronen, dan Niemela⁵ mencoba memahami bagaimana 922 remaja Finlandia menafsirkan sensasi kegelisahan. Studi ini kemudian mengelompokkan 16 tanggapan yang diberikan oleh remaja ke dalam tiga kategori yang membentuk definisi luas perasaan *insecure*, sebagai berikut:

- 1) Perasaan *insecure* yang terjadi berkaitan dengan diri sendiri (*Inner circle*)
- 2) Perasaan *insecure* yang terjadi berkaitan dengan sosial (*Social circle*)
- 3) Perasaan *insecure* yang terjadi berkaitan dengan realita kehidupan (*Outer circle*).⁶

Adapun perasaan *insecure* yang berkaitan dengan diri sendiri (*Inner circle*), yaitu:

- a) Merasa rendah diri dari orang lain

³ John Vail, Jane Wheelock, and Michael Hill, *INSECURE TIMES Living With Insecurity in Contemporary Society* (London: Routledge, 1999), 7.

⁴ Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 67.

⁵ Riitta Vornanen, Maritta Törrönen, and Pauli Niemelä, "Insecurity of Young People: The Meaning of Insecurity as Defined by 13–17-Year-Old Finns," *YOUNG* 17, no. 4 (November 1, 2009): 399–419, <https://doi.org/10.1177/110330880901700404>.

⁶ Vornanen, Törrönen, and Niemelä.

Merasa rendah diri atau biasa disebut dengan inferiority feeling adalah sikap dalam bentuk apapun yang dilakukan dengan sangat kritis terhadap diri sendiri dan umumnya bersifat negatif.⁷

b) Takut memulai dan mencoba

Perasaan takut biasanya disebabkan oleh ancaman yang dirasakan seseorang. Ketakutan juga terkadang muncul dari munculnya kemungkinan-kemungkinan negatif yang diciptakan seseorang dari dalam dirinya sendiri.

c) Merasa cemas (anxiety)

Anxiety atau kecemasan adalah emosi dengan munculnya perasaan tidak nyaman pada diri seseorang dan disertai dengan munculnya perasaan tidak berdaya dan gelisah yang disebabkan oleh suatu hal atau bahkan tanpa alasan.⁸

Selanjutnya, *Social circle* terkait dengan interaksi sosial (misalnya, intimidasi, merasa kesepian, dan tidak mendapatkan bantuan). Sedangkan *Outer circle* terkait dengan realitas kehidupan (misalnya, ketidakpastian tentang masa depan, ketakutan akan kejahatan)⁹

c. Tanda-tanda *insecure*

Perasaan *insecure* akan sangat mengkhawatirkan dan merugikan jika terjadi pada tahap yang berlebihan, sehingga perlu diantisipasi. Namun, seseorang harus mengetahui ciri-ciri atau tanda-tanda *insecure* terlebih dahulu.

Ciri-ciri *insecure* bisa dilihat dari perubahan tingkah laku pada pribadi seseorang.¹⁰ Adapun ciri-cirinya sebagai berikut:

1) Memandang rendah diri sendiri.

Seseorang yang merasa *insecure* cenderung melihat dan menilai dia tidak lebih baik dari siapa pun, bahkan sampai meremehkan dan menutup mata akan kemampuan yang dimilikinya.

⁷ Rini Fitriani Permatasari et al., "I Positive Untuk Mengurangi Inferiority Feeling," *Psikostudia : Jurnal Psikologi* 6, no. 2 (December 15, 2017): 42–49, <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v6i2.2375>.

⁸ Annisa and Ifdil, "Konsep Kecemasan (Anxiety) Pada Lanjut Usia (Lansia)," 94.

⁹ Vornanen, Törrönen, and Niemelä, "Insecurity of Young People."

¹⁰ J. S. Nevid and S. A. Rathus, *Psikologi Abnormal* (Jakarta: Erlangga, 2003), 164.

- 2) Minimnya partisipasi dalam kegiatan sosial.
Seseorang yang merasa *insecure* lebih tertutup dari dunia di luar, bahkan sangat sedikit interaksi dengan orang lain, biasanya mereka hanya diam dan tidak melakukan apa-apa karena terlalu sibuk dengan pikiran dan perasaan *insecure* yang dimiliki.
- 3) Membandingkan diri sendiri dengan orang lain.
Seseorang yang merasa *insecure* akan menganggap bahwa kehidupan orang lain lebih baik dari dirinya. Mereka lebih fokus pada apa yang belum tercapai, sehingga merasa tertinggal dan iri dengan apa yang dicapai orang lain.
- 4) Rasa takut yang berlebihan.
Seseorang yang merasa *insecure* akan lebih mudah merasa takut, cemas dan gelisah. Takut karena kesalahan dan ketertinggalannya yang mengakibatkan mereka cemas, gelisah dan tidak tenang.
- 5) Tidak keluar dari zona nyaman.¹¹
Rasa takut akan ketertinggalannya menjadikan dirinya merasa *insecure* dan tidak mau berusaha mendorong dirinya untuk berubah, mereka menganggap bahwa dunia luar adalah suatu yang menakutkan.
- 6) Butuh pengakuan dan pujian orang lain.¹²
Seseorang dengan rasa *insecure* cenderung membutuhkan persetujuan orang lain, itu karena mereka tidak menyadari kemampuan mereka sendiri atau merasa rendah diri.
Lebih lanjut tentang ciri-ciri fisik, perilaku, dan kognitif seseorang yang mengalami rasa tidak aman dalam bentuk kecemasan, ketakutan, atau kekhawatiran.
 - 1) Fisik
Ciri-cirinya adalah:
 - a) Penampilan cemas atau gelisah
 - b) Bicara gagap
 - c) Detak jantung lebih cepat
 - d) Suara bergetar
 - e) Perasaan terkurung atau tertahan

¹¹ Noval Muhammad Suyono Matatim et al., *Aku Dan Konsepsi Manusia Dalam Humanistik* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2021), 26.

¹² Matatim et al., 27.

- f) Perilaku sensitif atau jengkel.¹³
- 2) Perilaku
Ciri-cirinya adalah:
- Perilaku menghindar
 - Perilaku melekat dan bergantung
 - Perilaku terguncang.¹⁴
- 3) Kognitif
Ciri-cirinya:
- Khawatir
 - Kemarahan dan ketakutan atas sesuatu yang akan terjadi di masa depan;
 - Keyakinan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi tanpa peringatan;
 - Merasa terancam oleh seseorang atau sesuatu;
 - Takut tidak mampu memecahkan masalah;
 - Berpikir bahwa segala sesuatu terasa membingungkan tanpa diatasi;
 - Berpikir tentang hal yang mengganggu secara berulang
 - Sulit berkonsentrasi.¹⁵
- d. Penyebab *insecure*
Seorang Psikolog Klinis, Melanie Greenberg, Ph.D., menyebutkan bahwa ada 3 (tiga) penyebab seseorang merasa *insecure*, yakni:¹⁶
- Mengalami kegagalan
Peristiwa yang terjadi memiliki dampak besar pada suasana hati kita dan bagaimana perasaan kita tentang diri sendiri. Karena ketidakbahagiaan memiliki dampak besar pada harga diri. Kegagalan atau penolakan memiliki efek ganda pada ketidakpercayaan diri.
 - Mengalami kecemasan sosial
Kondisi ini berupa rasa takut akan penilaian orang lain dapat mengakibatkan rasa khawatir, yang akhirnya

¹³ Nevid and Rathus, *Psikologi Abnormal*, 164.

¹⁴ Nevid and Rathus, 164.

¹⁵ Nevid and Rathus, 164.

¹⁶ Nugraha Alfian, "RAGAM MASALAH KEKINIAN DALAM PERSEPKTIF BKI," *Alfan Nugraha*, January 1, 2021, 14–15, https://www.academia.edu/49682406/RAGAM_MASALAH_KEKINIAN_DALAM_PERSEPKTIF_BKI.

menarik diri seseorang dari situasi sosial karena merasa tidak nyaman.

3) Sifat perfeksionisme

Beberapa orang memiliki standar yang tinggi dalam setiap hal yang mereka lakukan. Akan tetapi, di dalam hidup ini tidak semuanya sesuai dengan yang kita inginkan. Jika seseorang selalu merasa kecewa dengan hal yang tidak sesuai harapan, maka hal itu akan mengakibatkan perasaan cemas, tidak aman dan tidak layak.

e. Cara mengatasi *insecure*

Cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi rasa *insecure* yaitu dengan menumbuhkan rasa percaya diri. Menurut Hurlock, ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepercayaan diri¹⁷, antara lain:

- 1) Konsep diri, Kepercayaan diri seseorang dapat dikembangkan oleh pertumbuhan konsep diri mereka yang diperoleh melalui afiliasi kelompok. Konsep diri adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Mereka yang berjuang dengan kompleks inferioritas biasanya memiliki harga diri yang rendah. Orang-orang yang percaya diri, bagaimanapun, memiliki pandangan yang baik tentang diri mereka sendiri.
- 2) Harga diri, harga diri adalah penilaian terhadap diri sendiri tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak perlu dilakukan. Individu dengan harga diri yang tinggi akan membuat penilaian yang masuk akal dan akurat tentang diri mereka sendiri dan tidak memiliki kesulitan berhubungan dengan orang lain. Individu dengan harga diri tinggi biasanya memandang diri mereka sebagai orang sukses yang percaya bahwa upaya mereka untuk menerima orang lain mirip dengan menerima diri mereka sendiri. Orang dengan harga diri yang buruk, di sisi lain, sering kurang percaya diri karena tantangan sosial dan pesimisme.
- 3) Pengalaman. Salah satu elemen yang berkontribusi pada pengembangan kepercayaan diri seseorang adalah pengalaman. Menjadi lebih berpengalaman dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang, tetapi tidak

¹⁷ Elizabeth Bergner Hurlock, *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1990).

semua pengalaman dapat melakukannya karena orang mungkin memiliki pengalaman positif dan negatif.

- 4) Pendidikan. Kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah sering bergantung pada dan mengikuti instruksi dari mereka yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Orang yang telah mencapai tingkat pendidikan tinggi, di sisi lain, akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi.

2. *Insecure* di dalam al-Qur'an

- a. Penyebutan *insecure* di al-Qur'an

Insecure dalam bahasa Arab digambarkan dengan istilah *Khauf*, *Yahzan* dan *Halu'a* yang mempunyai makna yang sama yaitu cemas, ragu-ragu, dan khawatir.¹⁸ Ayat al-Qur'an yang menyinggung tentang *insecure*, diantaranya adalah:

- 1) *Khauf* (takut)

Khauf menurut bahasa artinya takut, kecemasan, bimbang, bisa juga diartikan sebagai *faza'* yang artinya khawatir.¹⁹ *Khauf* adalah keadaan hati tidak tenang menghadapi sesuatu yang akan datang atau menduga terjadinya sesuatu yang kurang baik. Terjadinya *khauf* dikarenakan lemahnya mental seseorang yang takut walaupun dengan sesuatu yang sepele. Di al-Qur'an و ف د خ diulang sebanyak 124 kali, dalam bentuk kata benda sebanyak 40 kali, dan kata kerja sebanyak 84 kali. Salah satu contoh lafadz *khauf* di al-Qur'an adalah dalam surat Yunus ayat 62:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: "Ketahuilah bahwa sesungguhnya (bagi) para wali Allah itu tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih."²⁰

¹⁸ Arif Rahmad Hakim, "INSECURE DALAM ILMU PSIKOLOGI DITINJAU DARI PERSPEKTIF AL-QUR'ĀN" (skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), 23, <http://repository.uin-suska.ac.id/55974/>.

¹⁹ Ibnu Mazūr, *Lisān Al-'Arab* (Kuala Lumpur: Dār al-Ma'ārif, 1119), 1290.

²⁰ "Surah Yūnus - سُورَةُ يُونُسَ | Qur'an Kemenag."

Pada ayat di atas, Allah memberikan perhatian kepada kaum muslimin agar mereka memiliki kesadaran penuh, bahwa sesungguhnya wali-wali Allah, tidak akan merasakan kekhawatiran dan gundah hati. Pada ayat ini, maksud dari wali-wali Allah ialah orang-orang yang beriman dan bertakwa, sebagai sebutan bagi orang-orang yang membela agama Allah dan orang-orang yang menegakkan hukum-hukum-Nya di tengah-tengah masyarakat, dan sebagai lawan kata dari orang-orang yang memusuhi agama-Nya, seperti orang-orang musyrik dan orang kafir. Mereka dikatakan tidak takut karena mereka yakin bahwa Allah akan memenuhi janji-Nya dan memberi mereka bantuan dan bimbingan untuk menuntun mereka ke arah yang benar. Dan ketika tragedi melanda, mereka bertahan sehingga mereka dapat menghadapinya secara langsung dan menang atasnya dengan keberanian dan keyakinan kepada Allah. Mereka juga tidak terganggu karena mereka secara sukarela dan teguh percaya bahwa Allah memiliki kendali atas semua yang terjadi sesuai dengan hukum-hukum-Nya. Berpisah dengan dunia dan semua kesenangannya yang luar biasa tidak mengganggu mereka. Karena dedikasi tulus mereka untuk tujuan agama, mereka tidak takut untuk menghadapi penghakiman Allah pada Hari Pembalasan. Karena fakta bahwa mereka memiliki petunjuk yang tak ternilai besarnya, mereka tidak merasa kehilangan apa pun.

Di dalam Tafsir *al-Misbah*, kata *khauf* atau takut adalah kegoncangan hati terkait sesuatu yang buruk di masa mendatang, dan sedih adalah yang mengacu pada kekhawatiran atas sesuatu yang telah terjadi. Dalam firman-Nya لا خوف عليهم (tidak ada ketakutan atas mereka) dan seterusnya bukan berarti bahwa rasa takut mereka tidak ada sedikitpun. Karena takut adalah naluri manusia sehingga mustahil terjadi walaupun pada diri para nabi sekalipun. Begitu juga dengan kesedihan. Sebagai manusia, Mereka tidak bisa tidak merasa sedih karena mereka adalah manusia, tetapi itu tidak akan bertahan selamanya. Dan ini pulalah yang diisyaratkan oleh penggunaan bentuk kata kerja masa kini dan akan datang dalam firman-Nya يحزنون. Para wali Allah tidak menyamakan antara manfaat dan bahaya, baik dan buruk, atau antara bencana dan manfaat, tetapi mereka memahami bahwa setiap bencana adalah ujian yang menarik

mereka lebih dekat kepada Allah SWT. Akibatnya, dampak bencana terhadap kerusuhan mereka tidak berharga..²¹

2) *Yahzan* (sedih)

Yahzan berasal dari kata *hazn*, atau *huzn* yang artinya sedih, atau dapat diartikan kurangnya rasa bahagia dan senang. Kesedihan adalah kondisi mental yang tidak berdamai dengan masa lalu. Perasaan gelisah dan sedih yang disebabkan oleh kerasnya kehidupan dan kerasnya hati..²²

Di al-Qur'an ح ز diulang 42 kali. Kata *khauf* (takut) disebut secara berdampingan dengan *huzn* dalam bentuk negatif sebanyak 16 kali, dan semuanya menjelaskan tentang kondisi orang mukmin yang beramal saleh di surga..²³ salah satu contoh lafadz *khauf* di al-Qur'an adalah dalam surat Ali Imran ayat: 139:

وَلَا يَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.”²⁴

Ayat ini menginstruksikan umat Islam untuk tetap kuat dan ceria saat menerima pukulan berat dan mengalami rasa sakit yang luar biasa selama Perang Uhud. Menang atau kalah dalam suatu peperangan adalah hal biasa yang termasuk dalam ketentuan Allah. Maka hal tersebut hendaklah dijadikan pelajaran. Kaum muslimin lebih unggul dalam pertempuran jika mereka beriman, dan memiliki sikap yang kuat dan semangat yang besar.

Dalam Tafsir *al-Misbah* dijelaskan bahwa *Janganlah kamu melemah*, menghadapi musuhmu dan musuh Allah, kuatkan jasmaninya *dan janganlah pula kamu bersedih hati* akibat apa yang kamu alami dalam perang Uhud, atau peristiwa lain yang serupa, tetapi kuatkan mentalmu. Mengapa kamu lemah atau bersedih, *padahal kamulah*

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 6 (Tangerang: Lentera Hati, 2017), 113–14.

²² Abī al-Qāsim al-Husain bin Muhammad al-Rāghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat AlLafāz al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), 231.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 89.

²⁴ “Surah Ali 'Imrān - سُورَةُ آلِ عِمْرَانَ | Qur'an Kemenag.”

orang-orang yang paling tinggi derajatnya di sisi Allah di dunia dan di akhirat, di dunia karena apa yang kamu perjuangkan adalah kebenaran dan di akhirat karena kamu mendapat surga. Mengapa kamu bersedih sedang yang gugur di antara kamu menuju surga dan yang luka mendapat pengampunan Ilahi, ini *jika kamu orang-orang mukmin*, yakni jika benar-benar keimanan telah mantap dalam hatimu.²⁵

3) *Halu'a* (gelisah)

Kata *halū'a* berasal dari kata *hala'* yang artinya cepat merasa gelisah. Bisa juga diartikan dengan kesedian yang mendalam.²⁶ Menurut pendapat lain diartikan itu digambarkan sebagai sangat gugup, gelisah, enggan, mudah tersinggung, dan serakah.²⁷ Di al-Qur'an, kata *Halu'a* hanya ditemukan satu kali, yaitu di dalam surat al-Ma'arij ayat 19-22:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا
إِلَّا الْمُصَلِّينَ

Artinya: “Sesungguhnya manusia diciptakan dengan sifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ditimpa keburukan (kesusahan), ia berkeluh kesah. Apabila mendapat kebaikan (harta), ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan salat.”²⁸

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa manusia pada dasarnya adalah perengek dan kikir. Namun, jika mematuhi arahan Allah yang telah disebutkan dalam surah ini ayat 22 hingga 24. Manusia yang tidak mempedulikan petunjuk Tuhan dan seruan rasul adalah orang yang sesat.

Dalam Tafsir *al-Misbah* dijelaskan bahwa manusia, pada kenyataannya bersifat *hala'* atau sangat gelisah dan marah ketika menghadapi kesulitan dan kikir ketika diberi kebaikan dan kemudahan. Kecuali, orang-orang yang selalu mengerjakan salat dan tetap mengerjakannya tanpa

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2 (Tangerang: Lentera Hati, 2017), 227.

²⁶ Ahmad Ridā, *Mu'jam Matn al-Lughah, al-Mujallad al-Khamis* (Beirut: Dār al-Maktabah al-Hayāh, 1958), 653.

²⁷ Ibnu Mazūr, *Lisān Al-'Arab*, 4685.

²⁸ “Surah Al-Ma'arij - سورة المعارج | Qur'an Kemenag.”

meninggalkan satu waktu sekalipun. Mereka itu mendapat perlindungan dan bimbingan dari Allah menuju kebaikan.²⁹

Insecure tidak dibahas dalam al-Qur'an secara spesifik, karena dalam bahasa Arab terdapat beberapa istilah, ada yang mempunyai satu makna terdapat beberapa lafadz yang disebut dengan *muradif*, sehingga al-Qur'an membahasnya dengan berbagai lafadz.³⁰

Berikut ayat-ayat yang memuat lafadz-lafadz diatas berdasarkan tartib surat³¹:

Tabel 2. 1 Lafadz-lafadz Khauf

Al-Baqarah [2]: 38	Al-Isra' [17]: 57
Al-Baqarah [2]: 62	Al-Isra' [17]: 59
Al-Baqarah [2]: 112	Al-Isra' [17]: 60
Al-Baqarah [2]: 114	Maryam [19]: 5
Al-Baqarah [2]: 155	Maryam [19]: 45
Al-Baqarah [2]: 182	Thaha [20]: 21
Al-Baqarah [2]: 229	Thaha [20]: 28
Al-Baqarah [2]: 239	Thaha [20]: 45
Al-Baqarah [2]: 262	Thaha [20]: 46
Al-Baqarah [2]: 274	Thaha [20]: 68
Al-Baqarah [2]: 277	Thaha [20]: 77
Ali Imran [3]: 170	Thaha [20]: 112
Ali Imran [3]: 175	.Al-Ahzab [23]: 19
Ali Imran [3]: 175	An-Nur [24]: 37
An-Nisa' [4]: 3	An-Nur [24]: 50
An-Nisa' [4]: 9	An-Nur [24]: 55
An-Nisa' [4]: 34	Asy-Syu'ara [26]: 12
An-Nisa' [4]: 35	Asy-Syu'ara [26]: 14
An-Nisa' [4]: 83	Asy-Syu'ara [26]: 135
An-Nisa' [4]: 101	Asy-Syu'ara' [26]: 21
An-Nisa' [4]: 128	An-Naml [27]: 10
Al-Maidah [5]: 23	Al-Qashas [28]: 7
Al-Maidah [5]: 31	Al-Qashas [28]: 18
Al-Maidah [5]: 54	Al-Qashas [28]: 21

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 14 (Tangerang: Lentera Hati, 2017), 441.

³⁰ Arif Rahmad Hakim, "INSECURE DALAM ILMU PSIKOLOGI DITINJAU DARI PERSPEKTIF AL-QUR'AN," 26.

³¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987).

Al-Maidah [5]: 69	Al-Qashas [28]: 25
Al-Maidah [5]: 94	Al-Qashas [28]: 31
Al-Maidah [5]: 111	Al-Qashas [28]: 33
Al-An'am [6]: 15	Al-Qashas [28]: 34
Al-An'am [6]: 48	Al-Ankabut [29]: 33
Al-An'am [6]: 51	86.Ar-Rum [30:] 24
Al-Anam [6]: 80	Ar-Rum [30]: 28
Al-An'am [6]: 81	As-Sajadah [32]: 16
Al-A'raf [7]: 35	Shad [38]: 22
Al-A'raf [7]: 56	Az-Zumar [39]: 13
Al-A'raf [7]: 59	Az-Zumar [39]: 16
Al-A'raf [7]: 49	Az-Zumar [39]: 36
Al-A'raf [7]: 205	Ghafir [40]: 26
Al-Anfal [8]: 26	Ghafir [40]: 30
Al-Anfal [8]: 49	Ghafir 40: 32
Al-Anfal [8]: 58	Fusslilat [41]: 30
At-Taubah [9]: 28	Az-Zukhruf [43]: 68
Yunus [10]: 15	Al-Ahqaf [46]: 13
Yunus [10]: 62	Al-Ahqaf [46]: 21
Yunus [10]: 83	Al-Fath [48]: 27
Hud [11]: 3	Qaf [50]: 45
Hud [11]: 26	Adz-Dzariyat [51]: 28
Hud [11]: 70	Adz-Dzariyat [51]: 37
Hud [11]: 84	Ar-Rahman [55]: 46
Hud [11]: 103	Al-Hasyr [59]: 16
Yusuf [12]: 13	Al-Jin [72]: 13
Ar- Ra'du [13]: 12	Al-Mudatsir [74]: 53
Ar-Ra'du [13]: 13	Al-Insan [76]: 7
Ar-Ra'du [13]: 21	Al-Insan [76]: 10
Ibrahim [14]: 14	An-Nazi'at [79]: 40
An-Nahl [16]: 47	Asy-Syams [91]: 15
An-Nahl [16]: 50	Quraisy [106]: 4

Tabel 2. 2 Lafadz-lafadz *Yahzan*

Al-Baqarah [2]: 38	Yusuf [12]: 84
Al-Baqarah [2]: 62	Yusuf [12]: 86
Al-Baqarah [2]: 112	Al-Hijr [15]: 88
Al-Baqarah [2]: 262	An-Nahl [16]: 127
Al-Baqarah [2]: 274	Maryam [19]: 24
Al-Baqarah [2]: 277	Thaha [20]: 40

Ali-Imran [3]: 139	Al-Anbiya' [21]: 103
Ali-Imran [3]: 153	An-Naml [27]: 70
Ali-Imran [3]: 170	Al-Qashash [28]: 7
Ali Imran [3]: 176	Al-Qashash [28]: 8
Al-Maidah [5]: 41	Al-Qashash [28]: 13
Al-Maidah [5]: 69	Al-Ankabut [29]: 33
Al-An'am [6]: 33	Luqman [31]: 23
Al-An'am [6]: 48	Al-Ahzab [33]: 51
Al-A'raf [7]: 35	Fathir [35]: 34
Al-A'raf [7]: 49	Yasin [36]: 76
At-Taubah [9]: 40	Az-Zumar [39]: 61
At-Taubah [9]: 92	Fushshilat [41]: 30
Yunus [10]: 62	Az-Zukhruf [43]: 68
Yunus [10]: 65	Al-Ahqaf [46]: 13
Yusuf [12]: 13	Al-Mujadalah [58]: 10

Tabel 2. 3 Lafadz *Halu'a*

Al-Ma'arij [70]: 19

b. Upaya untuk mengatasi *insecure* dalam al-Qur'an

Untuk menjaga perasaan *insecure* agar tetap terkendali, maka pemikiran dimana perasaan tersebut bertempat harus dijaga, diantaranya dengan:³²

1) Tawakkal

Tawakkal kepada Allah yaitu sangat percaya bahwa Allah bertanggung jawab menangani semua masalah, dan bergantung pada Allah untuk memberikan solusi bagi semua masalah.³³ Siapa saja yang bertawakkal kepada Allah, maka Allah akan menyampaika kepada tujuan dan cita-citanya. Keyakinan ini menumbuhkan rasa percaya diri, optimisme, dan keberanian. Allah berfirman dalam surat at-Thalaq ayat 3

...وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ

لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

³² Khansa Fatihatun Nur, "Insecure dalam perspektif Al-Qur'an" (other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), 10, <http://digilib.uinsgd.ac.id/47231/>.

³³ Muhammad Mu'inudinillah Basri, *Indahnya Tawakal* (Universitas Muhammadiyah Surakarta - Indiva Pustaka, 2008), 15-16, <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/4273>.

Artinya: "...Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu."

Pada ayat lain Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 159-160

...فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ۗ إِنَّ يَنْصُرْكُمْ اللَّهُ فَلاَ غَالِبَ لَكُمْ ۗ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرْكُمْ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: "Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. Jika Allah menolongmu, tidak ada yang (dapat) mengalahkanmu dan jika Dia membiarkanmu (tidak memberimu pertolongan), siapa yang (dapat) menolongmu setelah itu? Oleh karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal."

2) Syukur

Sudah sepantasnya manusia bersyukur atas nikmat yang Allah SWT berikan selama hidupnya. Nikmat bernafas, melihat, berjalan, tubuh sehat, keluarga, rizki yang cukup, dll. Kenikmatan itulah yang harus disyukuri dengan menggunakannya dalam kebaikan sehingga menjadi modal meraih kenikmatan yang kekal dan abadi di akhirat kelak. Allah SWT berfirman dalam surat Ali Imran ayat 145:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبْنَا مُؤَجَّلَاتِهَا ۗ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا ۗ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا ۗ وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

Artinya: "Setiap yang bernyawa tidak akan mati, kecuali dengan izin Allah sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Siapa yang menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala (dunia) itu dan siapa yang menghendaki

pahala akhirat, niscaya Kami berikan (pula) kepadanya pahala (akhirat) itu. Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.”

Kenikmatan yang Allah berikan tersebut juga merupakan sebuah ujian untuk hamba-Nya yang bersyukur. Sebagaimana dalam firman-Nya surat Al-An'am ayat 53:

وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لِيَقُولُوا أَهَؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِنَا
أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ

Artinya: “Demikianlah Kami telah menguji sebagian mereka (yang kaya dan berkuasa) dengan sebagian yang lain (yang miskin dan menderita), sehingga mereka (yang kaya dan kufur itu) berkata, “Orang-orang semacam inilah (yang status sosialnya rendah) di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah?” (Allah berfirman,) “Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang mereka yang bersyukur (kepada-Nya)?”

Menurut Muhammad Mahmud, orang yang mentalnya sehat adalah orang yang menerima keberadaan dirinya, baik berhubungan dengan kondisi fisik, kedudukan, potensi maupun kemampuannya.³⁴ Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa disebutkan perintah bersyukur secara bersamaan dengan perintah berdzikir (mengingat Allah) menunjukkan kepada kedudukan yang penting itu. Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: “Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.”

Semakin sering mengingat Allah, maka semakin dekat seseorang kepada-Nya, semakin sering bersyukur dan memperbanyak ibadah, maka akan semakin tentramlah jiwa orang itu serta semakin mampu ia menghadapi kekecewaan

³⁴ Muhammad Mahmud, *'Ilm al-Nafs al-Ma'ashir Fi Dhaw 'I al-Islam* (Jeddah: Dar al-Syuruq, 1984), 320.

dan kesukaran-kesukaran dalam hidup. Dan demikian pula sebaliknya, semakin jauh seseorang dari agamanya, akan semakin sulit mencari ketentraman batin untuknya. Hal ini menunjukkan bahwa agama terkait dengan pendekatan diri kepada Tuhan merupakan terapi yang tepat dalam menanggulangi masalah-masalah kehidupan termasuk di dalamnya hal-hal yang menyebabkan gangguan pada kesehatan mental.³⁵

3) Sabar

Kegagalan dalam suatu pekerjaan maupun musibah yang terjadi merupakan realitas kehidupan semua orang. Orang yang hebat adalah orang yang sabar dan mampu bangkit dari kegagalan serta tidak meratapi kesedihan. Tidak ada tingkatan di bawah sabar atas cobaan kecuali keluh kesah yang notabeneanya tercela, atau kekafiran yang merupakan pembinasa.³⁶ Allah berirman dalam surat al-Baqarah ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar.”

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan tinjauan pustaka untuk menentukan apa yang telah diteliti dan apa yang belum dieksplorasi agar tidak terjadi duplikasi penelitian. Dalam prosesnya, peneliti menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

³⁵ Ratnawati Ratnawati, “Metode Perawatan Kesehatan Mental Dalam Islam,” *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 3, no. 1 (May 27, 2019): 74, <https://doi.org/10.29240/jbk.v3i1.828>.

³⁶ Nur, “Insecure dalam perspektif Al-Qur’an,” 13.

1. Syifa'ul Ain Fain Putri dengan judul skripsi **“Peran Al-Qur'an dalam Mengatasi Rasa *Insecure* (Kajian Tematik Berdasarkan Jumhur)”**

Penelitian ini menggunakan metode *maudhu'i* atau tematik, yakni dengan mengumpulkan beberapa ayat dari berbagai surah yang mempunyai pembahasan sama. Penulis mencari beberapa ayat terkait dengan tiga istilah yaitu *hazn*, *khauf*, *hala'*, dan menemukan 42 lafadz *hazn*, 124 lafadz *khauf* dengan berbagai bentuknya, serta satu lafadz *hala'* dengan bentuk isim Fa'il yakni *halu'a*. selanjutnya mengkaji lebih lanjut ayat-ayat yang telah ditemukan dan selanjutnya mengambil dua ayat utama untuk dikaji lebih dalam, yakni QS. Ali-Imran [3]: 139 dan QS. Al-Ma'arij [70]: 19. Penelitian ini juga menggunakan rujukan dari beberapa kitab tafsir seperti, *Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Miṣbāḥ* karya Quraish Shihab, dan *Tafsir al-Azhār* karya Hamka. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada kedua ayat tersebut, didapatkan hasil bahwa perasaan takut, sedih, gelisah atau *insecure* merupakan perasaan yang wajar terjadi. Meskipun begitu tidak sepenuhnya seseorang berlarut-larut dalam kesedihan karena tidak selamanya seseorang merasa sedih saja, namun juga akan merasa bahagia. Alquran juga memberikan jalan keluar dalam permasalahan *insecure* ini yakni dengan mendirikan dan menjaga shalatnya.³⁷

Adapun kesamaan skripsi di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang fenomena *insecure*. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada penggunaan sudut pandang, pada skripsi di atas menggunakan sudut pandang dari beberapa kitab tafsir seperti, *Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Miṣbāḥ* karya Quraish Shihab, dan *Tafsir al-Azhār* karya Hamka., pada skripsi ini menggunakan sudut pandang Tafsir *Rūḥ al-Ma'anī* karya al-Alusi.

2. Arif Rahmad Hakim dengan judul skripsi **“*Insecure* dalam Ilmu Psikologi Ditinjau dari Perspektif Al-Qur'an”**

Hasil dari penelitian ini adalah al-Qur'an tidak membahas secara spesifik mengenai *Insecure*, akan tetapi memberikan nilai-nilai secara luas yang masuk dalam pengertiannya. *Insecure* sendiri merupakan keetidaknyamanan yang diciptakan oleh diri sendiri, diakibatkan karena rendahnya rasa percaya diri (*inferiority*), takut dan cemas. Perasaan ini muncul diakibatkan karena kekhawatiran terhadap realita

³⁷ Putri, “Peran Alquran Dalam Mengatasi Rasa Insecure.”

kehidupan dan pengalaman buruk yang pernah dilalui. Al-Qur‘ān mengkategorikan *Insecure* menjadi tiga hal; *pertama*, *Insecure* dalam bentuk kecemasan, kekhawatiran dan ketakutan terhadap suatu hal yang akan dihadapi. *Kedua*, *Insecure* dalam bentuk kegelesihan dan kesedihan terhadap kejadian buruk yang sudah terjadi. *Ketiga*, *Insecure* dalam bentuk kehampaan hidup. Solusi dalam permasalahan ini adalah dengan mengerjakan shalat secara khusus dan rutin.³⁸

Adapun kesamaan skripsi di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang fenomena *insecure*. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada penggunaan sudut pandang, pada skripsi di atas menggunakan sudut pandang dari al-Qur‘an, pada skripsi ini menggunakan sudut pandang Tafsir *Rūh al-Ma‘anī* karya al-Alusi.

3. Fika Natasya Umala dengan judul skripsi “**Fenomena *Insecure* dan Terapinya dalam Al-Qur‘an (Analisis Penyandingan Term Khauf dan Huzn dalam Al-Qur‘an)**”

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat term *khauf* dan *huzn* dengan berbagai bentuk seperti bentuk masdar, fi‘il mudari’ dan fi‘il nahi. Term *khauf* dan *huzn* yang bersandingan pada 18 ayat tersebut berkedudukan sama dilihat dari segi pemaknaan serta atas dasar ilmu munasabah. Dari 18 ayat tersebut ditemukan tiga perspektif mengenai *insecure* yaitu berupa penyebab, ciri serta terapi yang terkandung dalam penyandingan term *khauf* dan *huzn* dalam Al-Qur‘ān. Penyebab *insecure* yang terdapat dalam penyandingan *khauf* dan *huzn* adalah 1) Khawatir. 2) Tidak memiliki kepercayaan diri atas kemampuannya. 3) Tidak beriman kepada Allah. 5) Tidak melakukan introspeksi dan melakukan perbaikan diri. 6) Tidak teguh pendirian. Ciri *insecure* dalam penyandingan term *khauf* dan *huzn* adalah: 1) Riya’. 2) Tidak beriman. 3) Melemahnya keimanan. Sedangkan terapi *insecure* dalam penyandingan term *khauf* dan *huzn* adalah: 1) Mengurangi rasa cinta terhadap selain Allah. 2) Yakin bahwa Allah akan menepati janji. 3) Beriman kepada Allah sebagai bagian dari tujuan yang jelas. 4) Melakukan Introspeksi dan pembenahan diri. 5) Menjadi seseorang dengan level keimanan tinggi. 6)

³⁸ Arif Rahmad Hakim, “INSECURE DALAM ILMU PSIKOLOGI DITINJAU DARI PERSPEKTIF AL-QUR‘ĀN.”

Berpikiran positif. 7) Memiliki rasa kepercayaan diri terhadap kemampuannya. 8) Bertaubat.³⁹

Adapun kesamaan skripsi di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang fenomena *insecure*. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada penggunaan sudut pandang, pada skripsi di atas menggunakan sudut pandang dari al-Qur'an, pada skripsi ini menggunakan sudut pandang Tafsir *Rūh al-Ma'ani* karya al-Alusi.

4. Marisa Apriliani Harahap dengan judul skripsi **“Dampak *Insecure* Terhadap Penyesuaian diri Remaja Di Desa Aek Suhat Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara”**

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ciri remaja yang merasa *insecure* di Desa Aek Suhat Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara yaitu cenderung suka menyendiri sebanyak 3 orang, pemalu 6 orang, tidak percaya potensi yang dimiliki 3 orang, suka membandingkan diri dengan orang lain 6 orang, dan suka mencurigai orang lain 6 orang, gelisah 2 orang, tertekan 4 orang. Sedangkan dampak *insecure* remaja yang merasa *insecure* di Desa Aek Suhat yaitu mengalami kegagalan 5 orang, kecemasan 4 orang, depresi 3 orang, permasalahan yang menumpuk 7 orang.⁴⁰

Adapun kesamaan skripsi di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang fenomena *insecure*. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada jenis penelitiannya, di penelitian sebelumnya jenis penelitiannya berbentuk penelitian kualitatif atau penelitian lapangan maka skripsi ini termasuk dalam jenis penelitian *library research*.

5. Tiara Sukmawati dengan judul skripsi **“Salat sebagai Media Terapi Jiwa Perspektif Tafsir Sufistik *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi”**

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa menurut Imam al-Alusi salat tidak bisa jika hanya dilaksanakan dengan datangnya jasmani tanpa hati. Al-Alusi dalam tafsirnya banyak mengutip pendapat ulama-ulama terdahulu, lalu akan menuliskan

³⁹ Fika Natasya Umala, “FENOMENA INSECURE DAN TERAPINYA DALAM AL-QUR'AN (Analisis Penyandingan Term Khauf dan Huzn dalam Al-Qur'an).”

⁴⁰ Marisa Apriliani Harahap, “Dampak *insecure* terhadap penyesuaian diri remaja di Desa Aek Suhat Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara” (undergraduate, IAIN Padangsidempuan, 2021), <http://etd.iain-padangsidempuan.ac.id/7110/>.

pendapatnya di akhir atau sebagai kritikan menurut al-Alusi salat harus didirikan dengan khushyuk. Salat merupakan ibadah yang tidak dapat diremehkan dalam pelaksanaannya. Mengingat betapa besar dampak salat yang akan terasajikan dilaksanakan dengan benar, sesuai tuntunan al-Qur'an, apalagi di zaman yang dipenuhi kecarut-marutan seperti saat ini.⁴¹

Adapun kesamaan skripsi di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas masalah menurut pandangan Al-Alusi. . Sedangkan perbedaan skripsi di atas dengan skripsi ini terletak pada masalah yang dibahas, yaitu pada skripsi di atas membahas tentang salat sebagai media terapi jiwa, sedangkan skripsi ini membahas tentang teori *insecure*.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah alur dari suatu permasalahan yang ingin dipaparkan di dalam karya tulis ilmiah. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada konsep *insecure* menurut al-Alusi dan peran al-Qur'an dalam mengatasi *insecure* menurut tafsir *Rūḥ al-Ma'anī*. Pembahasan berkaitan dengan konsep *insecure* yang ada didalam tafsir *Rūḥ al-Ma'anī*, pembahasan diambil berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang ada kaitanya dengan konsep *insecure* kemudian bagaimana pandangan al-Alusi tentang ayat tersebut.

⁴¹ Tiara Sukmawati, "Shalat Sebagai Media Terapi Jiwa Perspektif Tafsir Sufistik Ruh Al-Ma'ani Karya al-Alusi" (undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), <https://digilib.uinsa.ac.id/38849/>.

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

